

## **II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Motivasi Berprestasi**

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motif atau Motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sebagai suatu kondisi intern (Sardiman A.M, 2004 :73).

Dalam hidup ini setiap orang pastilah memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Mereka yang kuliah memiliki target agar dapat nilai baik dan lulus dengan baik pula, mereka yang berusaha juga memiliki target agar usahanya lancar dan menghasilkan keuntungan, mereka yang bekerja berharap dapat menempati posisi strategis dan mendapatkan gaji yang memadai, dan mereka yang terjun di dunia politik memiliki keinginan menduduki jabatan-jabatan tertentu yang berimbas naiknya pamor mereka di mata masyarakat.

Semuanya itu merupakan hal yang biasa kita jumpai. Namun terkadang kita melihat ada orang-orang yang bisa berhasil dalam tempo yang tidak terlalu lama, ada pula mereka yang justru belum bisa mengubah nasib mereka. Banyak variabel memang yang bisa menentukan hal semua itu. di antara variabel itu adalah berkaitan dengan motivasi individu. Suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (J.P. Chaplin, 2001).

Untuk meraih sukses, **motivasi berprestasi** sangat diperlukan. Dengan pengertian lain, motivasi berprestasi adalah memiliki keinginan untuk menjadi terbaik. Tanpa keinginan menjadi yang terbaik, akan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu asal-asalan atau asal jadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Depdikbud, 1989 : 700).

Uno (2007 : 30) dengan menggunakan kata motif, mengemukakan bahwa : motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dipelajari, sehingga motif itu bisa diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Jadi, sebagai gabungan antara motivasi dengan prestasi, motivasi berprestasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai

kesuksesan, kesempurnaan bahkan keunggulan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, yang diperjuangkannya dengan sungguh-sungguh.

Menurut McClelland kebutuhan untuk berprestasi berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, dan lebih penting lagi, kebutuhan berprestasi ini dapat diisolasi. Ia yakin bahwa manusia itu pada hakikatnya mempunyai kemauan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi jika mempunyai keinginan untuk berkarya lebih baik dari orang lain (Thoha, 2007 : 235-236).

Karakteristik orang yang berorientasi pada prestasi, menurut hasil riset McClelland (Thoha, 2007 : 236-238) adalah :

1. Suka mengambil resiko yang moderat (*moderate risk*).

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu memperhitungkan resiko dari pekerjaannya sehingga tidak memilih yang menimbulkan resiko tinggi dan rendah.

2. Memerlukan umpan balik yang segera.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada umumnya sangat membutuhkan informasi mengenai hasil-hasil yang dikerjakannya sebagai umpan balik yang bisa memperbaiki prestasinya di masa mendatang.

3. Memperhitungkan keberhasilan.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada umumnya lebih memperhitungkan keberhasilannya daripada mempedulikan penghargaan karena prestasinya. Penghargaan bukan merupakan harapannya melainkan pemberian dari lingkungan kerjanya.

4. Menyatu dengan tugas.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memilih satu tujuan untuk dicapai. Untuk mencapainya ia menyatukan dirinya dengan tugas pekerjaannya dengan tekad yang kuat sampai benar-benar berhasil.

Sementara motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan teori yang dikenalkan oleh David McClelland. Dasar teorinya tetap berdasarkan teori kebutuhan Maslow, namun ia mencoba mengkristalisasinya menjadi tiga kebutuhan:

1. Need for Power (nPow)
2. Need for Affiliation (nAff)
3. Need for Achievement (nAch)

Menurut penelitian yang dilakukan McClelland ini kemudian dihasilkan profil orang-orang yang memiliki kebutuhan berprestasi (nAch):

1. Orang dengan nAch tinggi memilih untuk menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka sebenarnya memilih tujuan yang moderat yang mereka pikir akan mampu mereka raih.
2. Orang dengan nAch tinggi memilih umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi.
3. Orang dengan nAch tinggi menyukai tanggung jawab pemecahan masalah.

Mungkin anda tergoda untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk besar kecilnya atau tinggi-rendahnya motif berprestasi pada diri seseorang.

Terbentuknya motif berprestasi amatlah kompleks, sekomplek perkembangan kepribadian manusia. Motif ini tidak lepas dari perkembangan kepribadian tersebut, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi vakum. Seperti kita ketahui, betapa besarnya peranan kehidupan keluarga dalam perkembangan kepribadian individu. Hubungan orang tua-anak sedikit demi sedikit menampakkan pola-pola kepribadian dan kemudian berkembang dengan segala karakteristiknya mencakup sikap, kebiasaan, cara berfikir, motif-motif, dan sebagainya.

Pada masa di mana seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak, motif itu dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas lagi. Orang tua tidak lagi dianggap sumber nilai atau *figure ideal* (Freud), atau satu-satunya "*significant person*" (Sullivan), melainkan nilai-nilai sosial di luar keempat dinding rumah. Di rumah, motif berprestasi anak bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga,

pendidikan dan pekerjaan orang tua, hubungan dengan saudara-saudaranya, dan sebagainya.

Sementara di luar. “dibentuk lewat hubungan yang penuh tantangan dengan teman-teman sekerja rekan sekantor, hubungan dengan direktur, dan sebagainya. Tantangan mengandung konotasi persaingan, kondisi mana dianggap sebagai stimulan utama nAch. Disinilah McClelland (juga para ahli psikologi lain mendalami motif) bertolak dari teori “Seleksi Alam” dan “Lestasi bagi yang kuat”. Charles Darwin (1809 - 1882).

Secara sederhana besar kecilnya motif dapat dilihat dari upaya yang dilakukan dalam mengejar “*standard of excellence*”. Ini tentunya hanya gejala saja yang banyak berguna untuk menduga nAch seseorang. Agar anda dapat mengecek intensitas motif berprestasi sendiri, ada baiknya secara terperinci dikemukakan ciri-cirinya seperti ditulis dalam jurnal-jurnal ilmiah sedari awal penelitian sampai laporan akhir dalam buku-buku McClelland.

Ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi dari segi kognisi, konasi, dan afeksi/emosi.

Segi kognisi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik mungkin;
2. Bekerja tidak atas dasar untung-untungan (gambling);
3. Berfikir dan berorientasi ke masa depan dengan berusaha mengantisipasi hasil kerjanya secara logik;
4. Lebih mementingkan prestasi ketimbang upah yang akan diterimanya;
5. Realistik menilai dirinya;
6. Tidak boros, konsumtif, melainkan produktif;
7. Menghargai hadiah yang diterimanya;
8. Cenderung berorientasi ke dalam (*inner orientation*) kendati cukup tanggap terhadap stimulasi lingkungan.

Segi konasi dapat dikemukakan antara lain:

1. Bersemangat, bekerja keras dan penuh vitalitas;
2. Tidak gampang menyerah dan merasa bersalah kalau tidak berbuat sebaik mungkin;
3. Tidak cepat lupa diri kalau mendapat pujian atas prestasinya;
4. Dengan senang hati menerima kritik atas hasil kerjanya dan bersedia menjalankan petunjuk-petunjuk orang lain selama itu sesuai dengan gagasannya;
5. Lebih senang bekerja pada tugas-tugas yang sukar, cukup menantang untuk berkreasi, bukan yang monoton.

Segi afeksi atau emosi yaitu:

1. Gembira secara wajar manakala memenangkan persaingan kerja dengan rekan-rekannya;
2. Selalu menjadikan pekerjaan-nya yang lalu sebagai umpan-balik bagi penentuan tindakan lanjutan;
3. Segan bekerja dalam suasana bersaing (dalam arti positif) dan berusaha meninggalkan rekan-rekannya jauh di belakang;
4. Merasa menyesal kalau hasil kerjanya jelek, apalagi kalau diperlukan orang lain;
5. Berprinsip, bahwa upah yang diterima hendaknya sepadan dengan kualitas dan prestasi kerjanya;
6. Memperhitungkan resiko yang sedang dengan hasil yang dapat diduga, ketimbang resiko besar walaupun hasilnya besar.

## 2. Kemampuan Akademik

Dalam Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, Akademi diartikan sebagai suatu masyarakat orang-orang terpelajar (*skolar*) yang berhimpun untuk mengembangkan ilmu, sastra, atau seni. Orang-orang terpelajar yang sedang menjalankan studinya di Perguruan Tinggi disebut sebagai mahasiswa.

Kemampuan akademik dalam judul ini mengandung pengertian kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam hal penguasaan materi akademik serta materi lain yang menunjang kegiatan akademik, khususnya yang tercermin dalam pencapaian indeks prestasi dan dalam kegiatan akademik lainnya.

Kemampuan akademik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Kemampuan akademik mahasiswa adalah gambaran tingkat pengetahuan atau kemampuan mahasiswa terhadap suatu materi

pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi, maka dapat disebut sebagai kemampuan akademik (Winarni, 2006).

Lebih lanjut Nasution (1988) dalam Winarni (2006) mengemukakan bahwa secara alami dalam satu kelas kemampuan akademik mahasiswa bervariasi, jika dikelompokkan menjadi 3 kelompok, maka ada kelompok mahasiswa berkemampuan tinggi, menengah, dan rendah. Menurut Anderson dan Pearson (1984); Nasution (1988); dan Usman (1996) dalam Winarni (2006), apabila mahasiswa memiliki tingkat kemampuan akademik berbeda kemudian diberi pengajaran yang sama, maka hasil belajar (pemahaman konsep) akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya, karena hasil belajar berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam mencari dan memahami materi yang dipelajari.

Herlina (2002) dalam Muniroh, dkk. (2005) menyatakan bahwa mahasiswa berkemampuan tinggi adalah sejumlah mahasiswa yang memiliki keadaan awal lebih tinggi dari rata-rata kelas. Sedangkan mahasiswa yang berkemampuan rendah adalah sejumlah mahasiswa yang memiliki keadaan awal lebih rendah atau sama dengan rata-rata kelas. Mahasiswa berkemampuan tinggi memiliki keadaan awal lebih baik daripada mahasiswa berkemampuan awal rendah. Hal ini menyebabkan mahasiswa berkemampuan tinggi memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang berkemampuan rendah.

Berkaitan dengan tingkat penalaran dan pada saat pembelajaran di kelas, kelompok mahasiswa kurang pandai yang mempunyai penalaran lebih rendah memperlihatkan beberapa indikasi yang menurut Zubaidah (2000) dalam Habibah (2008) adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa kurang kreatif, yang nampak dari sangat jarang mereka mengajukan pertanyaan
2. Kalau diberi pertanyaan, jarang ada yang menjawab bahkan mereka sering tidak menjawab
3. Walaupun ada yang menjawab, jawaban yang dilontarkan seringkali kurang didasari penalaran, sehingga nampaknya daya penalaran kurang atau belum mencapai penalaran formal
4. Konsep dasar yang sudah diperoleh sebelumnya sudah dilupakan sehingga pola belajar mahasiswa tidak menunjukkan pola belajar *konstruktivisme*.

Menurut Hamalik (2001) dalam Khotimah (2007), ciri-ciri mahasiswa yang pandai adalah mempunyai energi yang lebih besar, sikap sosialnya lebih baik, aktif, lebih mampu melakukan abstraksi, lebih cepat dan lebih jelas menghayati hubungan-hubungan, bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, suka menyelidiki yang baru dan lebih luas, lebih mantap dengan tugas-tugas rutin yang lebih sederhana, lebih cepat mempelajari proses-proses mekanis, tidak menyukai tugas-tugas yang tidak dimengerti, tidak menyukai cara hapalan dengan ingatan, percaya kepada abilitas sendiri dan cepat malas kalau diberi hal-hal yang tidak menarik minatnya. Selain itu, ia dapat menempatkan, mengatur bahan-bahan yang lebih sulit. Ia dapat membantu para mahasiswa yang lebih rendah daripada untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin yang lebih mudah, ia dapat diberi tugas-tugas yang lebih luas dan masalah-masalah yang lebih sulit. Mahasiswa ini dapat dilatih untuk mendiagnosis dirinya sendiri dan merencanakan perbaikan atas kerjanya sendiri.

Lebih lanjut Hamalik (2001) dalam Khotimah (2007) mengemukakan ciri-ciri mahasiswa yang lamban adalah sebagai berikut:

1. Belajar dalam unit-unit yang lebih singkat
2. Butuh sering diperiksa kemajuannya dan perlu banyak perhatian
3. Perbendaharaan bahasanya lebih terbatas
4. Perlu mempunyai banyak kata-kata baru untuk memperjelas pengertiannya
5. Tidak melihat adanya kesimpulan-kesimpulan atau pengertian- pengertian sesudahnya
6. Kurang memiliki abilitas kreatif dan abilitas untk merencanakan
7. Lebih lambat memperoleh keterampilan-keterampilan mekanis dan metodik
8. Lebih mudah mengerjakan tugas-tugas rutin tetapi sulit membaca dan melakukan abstraksi
9. Cepat mengambil kesimpulan tapi kurang kritis dan mudah puas dengan jawaban yang dangkal
10. Kurang senang atas kemajuan orang lain
11. Mempunyai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan pada waktu masuk sekolah, karena itu ia mudah marah, kurang percaya diri sendiri, dan lebih berminat terhadap kehidupan di luar sekolah
12. Mudah terpengaruh oleh saran-saran orang lain
13. Kesulitannya dalam belajar bertumpuk-tumpuk
14. Mempunyai ruang minat yang sempit
15. Cenderung pada kegiatan-kegiatan over konvensional



16. Mempunyai waktu yang lamban
17. Kurang mampu melihat hasil akhir dalam perbuatannya
18. Tidak dapat melihat unsur-unsur yang bersamaan di dalam beberapa situasi yang berbeda-beda
19. Daerah perhatiannya terbatas
20. Secara khusus memerlukan bukti atas kemajuan

Kemampuan akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civil society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada millenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun kemampuan akademik ini.

Menurut Jimmy Ahyari dalam blog pribadinya, Kemampuan akademik sebenarnya adalah universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun kemampuan akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Khusus bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik tersebut ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk berburu referensi actual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dsb. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

### 3. Proses Penulisan Skripsi

Menulis adalah kegiatan yang memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Karena ide, pemikiran, hal baru, sejarah, ataupun cerita dapat disampaikan kepada orang lain secara lebih luas melalui media tulisan. Kesempatan besar untuk menyebarkan ide dan pemikiran perlu didukung dengan kemampuan menuliskan dan menyampaikan dalam bentuk tulisan secara baik. Itu artinya ide yang tertulis diharap dapat ditangkap, dan dimengerti oleh audiens yang dikehendaki atau dituju. Ide dan pemikiran yang dicurahkan dalam tulisan perlu ditetapkan tujuannya, baik tujuan menulis, dan kepada siapa tulisan ini ditujukan. Dengan demikian, penggunaan bahasa, istilah, dan ide yang akan disampaikan sesuai.

Mahasiswa selayaknya terlatih untuk menulis sejak sekolah dasar dan menengah. Bekal itu berguna di bangku kuliah ketika mereka dituntut melakukan analisis, dan berpikir kritis. Hasil pengamatan dan analisis kemudian dituangkan dalam tulisan yang bersifat ilmiah. Memang ada jenis tulisan yang tidak ilmiah, tetapi dalam kerangka akademik, mahasiswa diberdayakan untuk menulis karya ilmiah untuk pembuatan skripsi nantinya.

Skripsi adalah karya tulis yang disusun oleh seorang penulis berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang telah dilakukannya. Dari definisi yang lain dikatakan bahwa skripsi adalah laporan tertulis dan dipublikasi yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Menurut pengertian tersebut secara awal kita dapat mengenal salah satu ciri khas

penulisan skripsi adalah lewat bentuknya yakni tertulis, baik di buku, jurnal, majalah, surat kabar, maupun yang tersebar di internet, di samping ciri lain yang mesti dipenuhi dalam sebuah skripsi. **Skripsi** adalah karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan atau kajian pustaka dan dipertahankan di depan sidang ujian (munaqasyah) dalam rangka penyelesaian studi tingkat Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana.

Skripsi adalah tulisan ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai peringkat atau gelar akademis tertentu. Skripsi merupakan salah satu syarat untuk ujian akhir dalam mencapai gelar sarjana (Komaruddin, 2000 : 249). Syarat ini tidak merupakan keharusan mutlak. Beberapa perguruan tinggi membuka kemungkinan untuk mengikuti ujian tanpa keharusan untuk menulis skripsi, misalnya dengan makalah atau ujian tertentu (biasanya mata kuliah pokok) tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi seringkali harus memenuhi syarat-syarat sebagai suatu karangan yang bermutu akademis, seperti perumusan *premise* yang menjadi dasar argumentasi, masalah yang mengemukakan rintangan atau kendala dalam mencapai tujuan, hipotesis sebagai tesis percobaan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dalam penelitian kepustakaan atau empiris, metode penelitian dan metode pembuktian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dan saran bilamana dianggap perlu, dan biasanya diakhiri oleh daftar kepustakaan yang dipergunakan oleh penulisnya.

Mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diwajibkan untuk menyusun karya ilmiah baik berupa skripsi atau kajian literatur berbentuk makalah. Skripsi merupakan produk penelitian atas dasar berpikir ilmiah.

Pengertian skripsi menurut Arikunto Suharsimi, (2002:9) adalah: Muara dari semua pengetahuan dan keterampilan yang pernah diperoleh sebelumnya untuk diterapkan dalam menggali permasalahan yang ada (baik dalam literatur maupun kancan) agar dengan penelitian itu dapat diperoleh temuan yang bermanfaat bagi ilmunya itu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya.

Komaruddin (2000:249) memberikan pengertian bahwa Skripsi adalah tulisan ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai peringkat atau gelar akademis tertentu. Skripsi merupakan salah satu syarat untuk ujian akhir dalam mencapai gelar sarjana. Syarat ini tidak merupakan keharusan mutlak. Beberapa perguruan tinggi membuka kemungkinan untuk mengikuti ujian tanpa keharusan untuk menulis skripsi, misalnya dengan makalah atau ujian tertentu (biasanya mata kuliah pokok). Tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi seringkali harus memenuhi syarat-syarat sebagai suatu karangan yang bermutu akademis, seperti perumusan premise yang menjadi dasar argumentasi, masalah yang mengemukakan rintangan atau kendala dalam mencapai tujuan, hipotesis sebagai tesis percobaan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dalam penelitian kepustakaan atau empiris, metode penelitian dan metode pembuktian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dan saran bilamana dianggap perlu, dan biasanya diakhiri oleh daftar kepustakaan yang dipergunakan oleh penulisnya.

### **Tujuan dan Kegunaan**

Pada hakikatnya penulisan skripsi pada mahasiswa bertujuan:

1. Sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis.
2. Menumbuhkan etos ilmiah di kalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi

penghasil (produsen) pemikiran dan karya tulis dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama setelah penyelesaian studinya.

3. Skripsi yang telah ditulis itu diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya.
4. Membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam bentuk skripsi setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari jurusannya.
5. Melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian.

### **Kesalahan yang Sering Terjadi**

Sebetulnya mahasiswa terlebih para sarjana memiliki modal kemampuan menulis.

Hanya saja kemampuan tersebut haruslah senantiasa diasah agar tidak tumpul.

Seorang mahasiswa serta sarjana yang memiliki kemampuan menulis akan lebih sukses daripada yang tidak memiliki kemampuan tersebut.

Beberapa bentuk kesalahan yang sering dijumpai dalam tulisan antara lain:

- Salah mengerti *audience* atau pembaca tulisannya.
- Salah dalam menyusun struktur pelaporan.
- Salah dalam cara mengutip pendapat orang lain sehingga berkesan menjiplak (*plagiat*).
- Salah dalam menuliskan bagian Kesimpulan, penggunaan Bahasa Indonesia (akan dibahas secara khusus) yang belum baik dan benar.

- Tata cara penulisan “Daftar Pustaka” yang kurang tepat (tidak standar dan berkesan seenaknya sendiri).
- Tidak konsisten dalam format tampilan (font yang berubah-ubah, margin yang berubah-ubah).
- Isi yang terlalu singkat karena dibuat dengan menggunakan point-form seperti materi presentasi. Isi justru terlalu panjang dengan pengantar *introduction* yang berlebihan.

Tidak dipungkiri lagi, menulis (tulisan ilmiah) bagi mahasiswa S1 merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, minimal menyita waktu, khususnya bila tulisan ilmiah tersebut dievaluasi dan dipresentasikan.

Skripsi relatif lebih susah karena harus dikerjakan mandiri, tentunya dibantu oleh pembimbing skripsi yang bebas dipilih oleh mahasiswa (bila disetujui). Dalam praktek, pembuatan skripsi adalah *momok* karena menyita waktu dan perhatian dari mahasiswa dalam membuatnya, selain itu juga kadang-kadang dijumpai bahwa meskipun dikerjakan cukup lama (berbulan-bulan) tapi hasilnya tidak begitu menggembirakan. Kadang perlu 1 semester atau 2 semester atau bahkan lebih, dan jika lebih terpaksa ganti judul dan ganti pembimbing. Jelas dengan penambahan waktu tersebut biaya yang dikeluarkan mahasiswa menjadi berlipat-lipat.

Kemampuan seseorang dalam menuangkan gagasan secara tertulis merupakan representasi dari kualitas intelektualnya, karena melalui tulisan atau karya tulis (dalam bentuk apapun) seseorang mewujudkan pikirannya, dari tulisan memang akan kelihatan logika berpikir seorang. Apakah subjek, predikat dan objeknya

jas, atau kalimatnya kacau. Dengan menulis, seseorang belajar berpikir secara eksak dan padat. (Dedi Supriadi 1997)

Kesulitan membuat skripsi juga dirasakan penulis, khususnya untuk menentukan apakah tulisannya baik atau buruk. Paling-paling dilihat tampilannya, formatnya atau bila ketemu kesalahan dalam ejaan atau kalimat. Tetapi dengan berjalannya waktu, setelah cukup banyak mencoba untuk meneliti, menulis dan menerbitkan buku, akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebenarnya menulis (baik skripsi atau lainnya) adalah relatif mudah jika sudah tahu tips-tips yang penting.

Langkah-langkah atau tips penting yang dimaksud adalah :

1. Mampu melihat dan memilih masalah yang akan ditulis. Ini merupakan hal yang paling penting dari suatu SKRIPSI dan membedakan dengan menulis pada umumnya. Bagaimanapun skripsi adalah suatu bentuk karya tulis ilmiah yang mana mahasiswa diharapkan dapat berpikir ilmiah dengan membuat suatu penelitian sebagai objeknya. Untuk itu yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang akan disampaikan berikut.
2. **“APA” masalahnya tersebut. darimana anda mengetahui bahwa itu** menjadi suatu masalah. Jika informasi tersebut diperoleh dari suatu studi pustaka berdasarkan jurnal-jurnal canggih *up-to-dated* maka tentunya lebih mudah meyakinkan orang lain bahwa masalah tersebut cukup baik untuk dibahas. Tetapi jika hasil pemahaman subyektif atau hasil pengamatan empiris pribadi belaka maka tentunya perlu data-data pendukung yang dibuat yang lebih banyak sehingga orang dapat yakin bahwa itu memang masalah yang patut dibahas (kerja lebih banyak).
3. **“MENGAPA” anda memilih masalah tersebut. karena dosen** pembimbingnya yang memilikannya, atau karena anda menyukai bidang dimana masalah tersebut berada, tentu akan membedakan strategi anda mengerjakan tugas SKRIPSI tersebut. Sebaiknya usahakan anda memilih karena anda memang menyukai bidang dimana masalah tersebut ada. Untuk itu, apakah anda menguasai persoalan atau tidak itu tidak menjadi masalah. Jika anda menguasai persoalan, misalnya tentang pemrograman, maka tentu akan mempermudah anda menyelesaikan tugas itu. Tapi jika tidak, maka itu merupakan kesempatan berharga anda untuk mendapat *knowledge* yang lain (mendapat ilmu baru), meskipun itu perlu ekstra tenaga. Jika anda tidak tahu apa-apa (netral terhadap masalah tersebut) maka usahakan bahwa masalah tersebut dipahami oleh dosen pembimbing. Jika masalah itu yang memberi adalah dosen, maka diharapkan dosen tersebut juga tahu bagaimana dengan masalah tersebut. Jika benar-benar

tidak tahu tentang masalah yang akan dipilih, maka pilihlah dosen pembimbing yang anda tahu kemampuannya, yang anda anggap dapat membimbing anda (anda punya respon terhadap dia).

4. **“BAGAIMANA”** masalah tersebut akan dapat diselesaikan. ini tentu memperkirakan ilmu-ilmu apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Bisa melihat publikasi sebelumnya. Apakah untuk itu perlu uji eksperimental, penyelesaian parametris atau pemrograman atau yang lain. Kira-kira anda mempunyai keyakinan mampu atau tidak dengan itu.
5. **“BILAMANA”** masalah tersebut terpecahkan . apa yang kira-kira anda dapatkan. Bila anda tahu apa yang dapat anda berikan jika masalah tersebut terselesaikan maka ini mendukung kepercayaan diri bahwa solusi dari skripsi ini akan berharga. Bahkan kalau percaya diri maka dapat diinformasikan ke teman-teman lain. Menambah kepercayaan diri, juga nilai tambah jika membuat lamaran kerja.
6. Mampu memformulasikan MASALAH yang dipilih. Jika telah mempunyai alasan yang kuat tentang suatu masalah maka untuk realitas kerjanya maka usahakan masalah tersebut diformulasikan dalam bentuk tulisan pendek. Dalam hal ini dalam bentuk ABSTRAK. Biasanya bikin abstract jika tulisan sudah selesai, itu jika abstract diterjemahkan sebagai rangkuman. Inilah bedanya, *pengalaman dulu yang mengatakan bahwa abstrak dibuat setelah selesai dikerjakan, itu SALAH*. Jika kondisinya demikian maka pengerjaan skripsi anda belum berbentuk, bisa liar, bisa kesana-kemari, tidak jelas, bisa lama, Karena spesifikasinya belum ada (belum jelas/samar). Dengan membuat ABSTRACT terlebih dahulu maka anda sudah berusaha memfokuskan pikiran ke masalah tersebut yaitu dengan menuliskannya. Dalam membuat abstrak tersebut, perlu untuk membagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahapan INTRO: yaitu mengenalkan masalah, apa, mengapa, dan batasan-batasannya; tahapan PROGRES: yaitu tentang bagaimana masalah tersebut dicoba dipecahkan, termasuk juga pembahasannya; dan tahapan KESIMPULAN tentang bilamana masalah dapat terpecahkan.
7. Evaluasi ABSTRACT bersama dosen pembimbing. Apakah abstract sudah menggigit. Bila perlu bisa juga dimasukkan ke seminar atau minta pendapat orang lain yang kritis. Tangkap masukan yang diberikan, evaluasi atau diskusikan dengan dosen. Jika mantap maka dapat dilanjutkan. Ingat, mutu tidaknya suatu hasil penelitian (skripsi) dapat dengan mudah dibaca dari abstract-nya. Jika abstract-nya nggak ada isinya maka kecil kemungkinan materi skripsi yang utama juga dibaca, paling-paling disimpan digudang. Tidak membanggakan untuk ditunjukkan orang lain. Tetapi abstract yang hebat kadang-kadang bisa mengecoh.
8. Jika abstract sudah OK. Bisa dilanjutkan.
9. Jika anda sudah tahu apa masalah anda, mengapa anda memilih masalah tersebut, batasan masalah yang dipilih dan strategi penyelesaian yang akan dikerjakan maka tentunya hal itu dapat dituangkan dalam BAB 1.
10. Untuk dapat mengerjakan skripsi sesuai dengan BAGAIMANA menyelesaikan masalah tersebut, tentu anda harus tahu lebih dahulu *bagaimana strategi orang lain menangani atau bertindak terhadap masalah tersebut*. Ini dapat diketahui dengan melakukan studi pustaka



(BAB2), mereview publikasi orang lain dari jurnal-jurnal atau yang lainnya. Usahakan pakailah acuan jurnal-jurnal terkini (menurut salah satu profesor saya, gunakan jurnal dalam lima tahun terakhir). Tetapi bisa juga anda mengutip suatu karya yang pernah diterbitkan ratusan tahun yang lalu jika karya tersebut memang karya monumental di bidangnya. Sekali lagi, usahakan yang dijadikan referensi adalah jurnal ilmiah, bila terpaksa, baru textbooks. Referensi dalam suatu penelitian and publikasi juga dapat menjadi *indikasi kehebatan* dari materi yang diteliti dan ditulis tersebut. Jangan gunakan diktat kuliah sebagai referensi, karena kalau hanya diktat kuliah kayaknya kurang berbobot (kecuali yang telah dipublikasikan ke luar), jika hanya sekedar diktat copy-an sebaiknya hindari saja. Kecuali jika diktat itu diberikan oleh dosen yang terkenal pakar pada bidang yang dimaksud dan merupakan problem yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

11. Dengan memahami publikasi-publikasi yang ada tentang masalah yang dibahas tentunya dapat diambil suatu kesimpulan atau dugaan, apa-apa saja yang telah dilakukan orang.

Beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa skripsi adalah karya tulis yang disusun mahasiswa program S1 untuk memenuhi persyaratan akhir pendidikan akademisnya yang diperoleh melalui penelitian.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penulisan Skripsi**

Penulisan tugas akhir skripsi merupakan problem bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi, baik bagi mahasiswa yang akan memulai, sedang melakukan penulisan maupun bagi mahasiswa yang hampir habis masa studinya. Penyelesaian studi di perguruan tinggi secara tepat waktu diantaranya terhambat karena penulisan tugas akhir (skripsi). Skripsi merupakan salah satu instrumen yang dapat mengukur suatu kemampuan, keterampilan dan pemahaman sejumlah pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keterlambatan mahasiswa dalam menulis skripsi. Faktor-faktor tersebut misalnya : mahasiswa sering putus asa bila tugas mencari literatur sukar didapat, kesulitan dalam berhubungan dengan dosen

pembimbing, kesulitan memahami literatur asing, kurang menguasai metodologi penelitian dan kurangnya pengalaman dibidang penelitian. Kesiapan penguasaan materi akademik, motivasi, kerja keras, minat, juga mempengaruhi mahasiswa dalam proses penulisan skripsi.

Berikut ini akan dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam proses penulisan skripsi, namun hanya difokuskan pada variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

### **1. Motivasi Berprestasi**

Sebagaimana disebutkan dimuka, motivasi sangat berperan dalam penyusunan skripsi. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Sherif & Sherif, 1956 dalam (Alex Sobur, 2003 : 267) menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Giddens, 1991 dalam (Alex Sobur, 2003 : 267) mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif tak harus

dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merumakan suatu "keadaan perasaan". Secara singkat, Nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam bukunya *Management*, Harold Koontz dan kawan-kawan, 1980 dalam (Alex Sobur, 2003 : 267), mengutip pendapat Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa motif "*is an inner state that energizes, activates, or moves (hence 'motivation'), and that directs or channels behavior toward goals*" (adalah suatu keadaan dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut 'pengerakkan' atau 'motivasi', dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan)

Menurut Guralnik, 1979 dalam (Alex Sobur, 2003 : 267) dalam Webster's New World Dictionary, "*Motive : an inner drive, impulse, etc., that causes one to act*" (motif : suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu). R.S Woodworth dalam (Alex Sobur, 2003 : 267) mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif (*incentive*). Adapun insentif bisa diartikan sebagai suatu tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.

Dalam pengertian ini, mahasiswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Dalam proses belajar motivasi mahasiswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

Berkenaan dengan kebutuhan, Mc. Clelland berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan akan kekuasaan, (ii) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (iii) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Dari ketiga motif tersebut, motif berprestasilah yang paling banyak diteliti, sehingga banyak diperoleh teori-teori maupun penemuan-penemuan mengenai motif tersebut.

### **Konsep-Konsep Mengenai Motif Berprestasi**

Orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi akan dapat lebih berprestasi dalam situasi dimana ia dapat berpacu dengan ukuran keunggulan yang dapat diinternalisasikan, dan prestasinya akan lebih baik jika capaian dapat ditentukannya sendiri. Kesenangan yang didapat orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi bukan dari penghargaan masyarakat, akan tetapi dari berhasilnya melakukan perbuatan yang sukses.

Heckhausen juga mengemukakan konsep mengenai motif berprestasi.

Heckhausen menerima motif berprestasi dari Mc Clelland, akan tetapi ia memperluaskannya kearah segi kognitif. Ia mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas, dan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembanding.

Dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut ada dua kemungkinan, yaitu berhasil atau gagal. Ia membedakan tiga ukuran keunggulan : pertama yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasar kesempurnaan hasil; kedua adalah yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu membandingkan dengan hasil sendiri atau prestasi sendiri sebelumnya; dan ketiga adalah yang berhubungan dengan orang lain, yaitu membandingkan dengan hasil orang lain (Heckhusen, 1967, 1968).

Weiner, 1972 dalam (Martamah, 2000 : 24) mengemukakan empat unsur atribusi penyebab yang umum dari motivasi berprestasi. Keempat unsur ini adalah kemampuan (kekuatan), usaha, kesukaran tugas, dan keberuntungan atau kebetulan.

Dalam penelitiannya bersama Kukla, ia menemukan bahwa subyek dengan motif berprestasi tinggi, jika ia diberi tahu bahwa ia berhasil, ia mengatribusikan keberhasilannya tersebut pada kemampuan dan usaha, jadi ia menganggap bahwa penyebab kesuksesan faktor internal, sedangkan kalau ia diberi tahu bahwa ia gagal, ia percaya bahwa yang menyebabkannya adalah kekurangan usaha dan kurang kemampuan (Weiner and Kukla, 1970).

Menurut Hermans, 1967 dalam (Martamah, 2000: 27) orang-orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi, mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Mempunyai aspirasi yang tingkatnya sedang, karena menurut beberapa penelitian ternyata bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi, memilih resiko yang sedang, sedangkan individu yang motif berprestasinya rendah, memilih tugas-tugas yang terlalu sukar atau terlalu mudah.
2. Lebih memilih resiko yang sedang daripada resiko yang tinggi.
3. Berjuang untuk prestasi sosial, hal ini didasarkan penemuan bahwa individu yang mempunyai fungsi yang lebih tinggi dalam masyarakat daripada orang tuanya, mempunyai motif berprestasi yang lebih tinggi daripada individu-individu yang kedudukannya lebih rendah.
4. Perspektif waktunya berorientasi ke depan, ini didasarkan penemuan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai sifat dinamis yang lebih tinggi daripada individu yang mempunyai motif berprestasi rendah, dan ia juga lebih berorientasi kedepan.
5. Adanya suatu dorongan untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai.
6. Mempunyai keuletan dalam melakukan tugas yang mempunyai kesukaran tertentu.
7. Memilih pasangan atas dasar kemampuan

8. Usahanya sangat menonjol.

Menurut Sardiman (2002 : 85) ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Apabila anak kebutuhan belajarnya terpenuhi misalnya tersedia ruang belajar, buku-buku paketnya lengkap, alat-alat tulis yang lengkap, maka anak akan bersemangat dalam belajar sehingga akan memperoleh prestasi yang bagus.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Bagi anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dengan senang hati akan selalu belajar sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan belajar yang diharapkan, tetapi bagi anak-anak yang motivasi belajarnya rendah dia tidak memiliki semangat dalam belajar bahkan dia tidak tau apa tujuan belajar mereka sehingga akan sulit untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan belajar apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan belajar dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan belajar misalnya pada saat akan belajar kebetulan ada acara televisi yang bagus yang dia sukai padahal dia juga harus mengerjakan tugas rumah, maka walaupun anak dihadapkan pada dua hal yang membingungkan bagi anak, dia akan tetap memilih untuk belajar dan meninggalkan acara televisi.

Kebanyakan para ahli membagi motivasi atas dua tipe atau kelompok yang umum dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Didalam proses belajar mahasiswa yang bermotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugastugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Rumusan lama mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi Ekstrinsik bukan

merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada didalam diri siswa untuk belajar.

Rumusan baru menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat didalam aktivitas belajar.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri si belajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor yang bersifat non intelektual yang berperan khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Mahasiswa yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Seperti aktivitas belajar, seorang mahasiswa diakhir masa studi memiliki kewajiban menyusun suatu karya ilmiah, Skripsi dalam proses penyusunannya memerlukan penggerak dari dalam diri mahasiswa sehingga aktivitas yang dilakukan menunjang terselesaikannya skripsi. Apabila dikaitkan dalam kawasan teknologi pendidikan, motivasi mahasiswa berada dalam kawasan desain, karena menjelaskan tentang karakteristik pembelajar.

Adapun indikator bahwa seorang mahasiswa memiliki motivasi yang besar terhadap tugas akhir skripsi adalah:

1. Suka membaca buku

2. Suka berkompetisi dengan orang lain
3. Berinteraksi dengan orang lain
4. Meningkatkan diri
5. Berorientasi kedepan
6. Pandai memanfaatkan waktu
7. Ulet dalam menghadapi kesulitan
8. Tekun membuat skripsi
9. Keadaan lingkungan
10. Keadaan pikiran
11. Rangsangan manfaat yang diperoleh

## **2. Kemampuan Akademik**

Faktor lain yang tidak kalah penting yang turut mempengaruhi proses dan hasil penulisan tugas akhir skripsi adalah kemampuan akademik yang dimiliki mahasiswa. Kegiatan akademik adalah kegiatan yang terprogram, dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara periodik, untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan akademik maka dilakukan evaluasi terus-menerus baik penilaian sumatif maupun formatif.

Kemampuan akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civil society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada millenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun kemampuan akademik ini.



Menurut Jimmy Ahyari dalam blog pribadinya, Kemampuan akademik sebenarnya adalah universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun kemampuan akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kepemilikan kemampuan akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya.

Khusus bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik tersebut ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk berburu referensi actual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dsb. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Kemampuan akademik sering diwujudkan dengan Indeks Prestasi sehingga tinggi rendahnya indeks prestasi mencerminkan kesiapan dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa terhadap kegiatan ilmiah khususnya perkuliahan. Sehingga diduga mereka yang mempunyai indeks prestasi yang tinggi mencerminkan kemampuan dalam kegiatan ilmiah.

Di sini peneliti memberikan batasan mengenai kemampuan akademik yaitu sejumlah kapasitas yang dimiliki mahasiswa dalam materi perkuliahan baik itu berupa materi bidang studi, wawasan, berbahasa dan diskusi. Pengertian tersebut menunjuk kepada sejumlah pengetahuan yang dikuasai mahasiswa yang akan dituangkan dalam proses penulisan skripsi.

Indikator bahwa seorang mahasiswa memiliki kemampuan akademik adalah: Memiliki prestasi baik yang ditunjukkan dengan IP. Apabila dikaitkan dalam teknologi pendidikan, kemampuan akademik berada dalam kawasan evaluasi, karena terdapat proses penentuan siswa akan belajarnya.

### **3. Proses Penulisan Skripsi**

Skripsi sebagai salah satu wujud dari karya ilmiah dalam penyusunannya sangat dibutuhkan keterampilan menulis, seperti telah disebutkan dimuka bahwa masih belum terbentuk budaya menulis dikalangan mahasiswa sehingga mengalami kesulitan ketika pada masa akhir studi diwajibkan menulis karya ilmiah (skripsi). Jika dikaitkan dengan teknologi pendidikan, kemampuan akademik berada dalam kawasan desain, karena menjelaskan tentang karakteristik pembelajar.

Dalam menyusun format penulisan proposal skripsi, mahasiswa walaupun tanpa pembimbing sebenarnya dianggap mampu membuat proposal skripsi karena mereka telah mengikuti mata kuliah metode penelitian, sehingga proposal skripsi yang dibuat dapat diperiksa kelayakannya oleh pihak institusi yang bertanggung jawab untuk itu. Format proposal skripsi yang baku dan secara umum relatif sama, namun setiap institusi biasanya telah menentukan sendiri aturan-aturannya.

Husein Umar (2001 : 45) menjelaskan bahwa salah satu format isian proposal skripsi yang informasinya dipandang cukup baik untuk menilai kelayakan rencana pembuatan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Judul  
Judul setidaknya harus mencerminkan masalah / peluang, variabel dan objek yang diteliti, serta desain penelitian yang dipakai.
2. Latar Belakang Masalah  
Bagian ini menuturkan apa yang mendorong seorang peneliti untuk mendalami suatu masalah/peluang. Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara rencana (sesuatu yang diinginkan) dengan keadaan yang ada (realitas) saat penelitian dilakukan. Dibagian ini pun dijelaskan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya masalah tersebut. Masalah harus dianggap sebagai suatu rintangan yang harus dilalui dan bukan dihindari. Peluang juga harus dianggap sebagai tantangan. Masalah yang diangkat perlu memiliki unsur yang menggerakkan kita untuk dapat membahasnya, kelihatan penting dan ada gunanya untuk dibahas.
3. Identifikasi Masalah  
Kegiatan tahap ini adalah mencari masalah sebanyak mungkin yang kira-kira dapat dicarikan jawaban/pemecahannya melalui penelitian. Pencarian masalah-masalah ini terfokus pada masalah pokok yang tercermin pada bagian Latar Belakang Masalah diatas. Agar masalah-masalah yang akan dibicarakan pada bagian ini lebih mudah dimengerti pembaca, umumnya disajikan dalam bentuk kalimat tanya.
4. Batasan Masalah  
Bagian ini sangat berkaitan dengan Identifikasi masalah. Dengan keterbatasan yang ada pada peneliti, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat saja tidak diteliti semuanya, tapi hanya beberapa saja. Penulisannya juga seperti pada penulisan di identifikasi masalah.
5. Rumusan Masalah  
Bagian ini mencoba memformulasikan secara ringkas, jelas dan tajam tentang permasalahan utama yang ada di latar belakang masalah dan batasan masalah dalam satu paragraf dengan menggunakan kalimat biasa.
6. Hipotesis penelitian  
Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara atau dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Dugaan jawaban sementara ini pada prinsipnya bermanfaat untuk membantu peneliti agar proses penelitiannya lebih terarah.
7. Metode Penelitian  
Kualitas hasil penelitian tergantung dari data yang didapat disamping proses pengolahan yang dilakukan. Karena itu, variable yang dipakai, instrumen pengumpulan data, desain penelitian, alat-alat analisis, dan lain-lain yang dianggap perlu dalam penelitian harus telah disiapkan. Keabsahan metode dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.
8. Tinjauan Pustaka  
Studi peninjauan perlu dilakukan untuk menguasai teori yang relevan dengan topik/masalah penelitian dan rencana model analisis yang dipakai. Idealnya penulis dapat mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.
9. Kerangka Pemikiran

Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir harus merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh untuk mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah yang diteliti. Kerangka pemikiran dibuat dalam suatu skema sehingga isi penelitian secara keseluruhan diketahui dengan jelas, mulai dari mekanisme ketersediaan data, pengolahan dan penyajiannya. Dianjurkan agar kerangka pemikiran ini dilengkapi dengan penjelasan narasi.

Pranowo (2000:2) menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami seseorang dalam menulis ilmiah adalah:

1. Belum dikuasainya kemampuan memilih masalah yang layak untuk ditulis.
2. Belum dikuasainya kemampuan membatasi masalah yang akan ditulis.
3. Belum dikuasainya kemampuan mengembangkan masalah secara terurai.
4. Kesulitan menemukan referensi yang relevan dengan masalah yang akan ditulis.
5. Belum dimilikinya kebiasaan mengungkapkan gagasan secara sistematis mempergunakan bahasa tulis, karena yang dipelajari bukan kemahiran menulis melainkan teori menulis.

Hambatan yang dialami mahasiswa berkenaan dengan kemampuan menulis ilmiah pada dasarnya bersumber dari belum dapat mengenali adanya masalah yang dapat dijadikan tema karya ilmiah. Bagi mahasiswa yang belum terbiasa kadang-kadang sulit melakukannya. Mahasiswa harus mempertimbangkan, menilai dan merenungkan sehingga karya ilmiah yang dibuat memiliki kegunaan, memiliki nilai kebaruan, menarik, dan tidak sulit untuk menemukan referensi yang relevan, jika semua telah dipertimbangkan maka langkah selanjutnya adalah merumuskan topik.

Setelah topik dirumuskan, bahan bacaan pun sudah terarah maka langkah selanjutnya adalah mengembangkannya dalam bentuk rencana/ proposal penelitian. Penelitian yang dilakukan dapat berupa literatur maupun kanvas untuk memperoleh data yang diolah menggunakan teknik dan metode tertentu sehingga data yang diperoleh merupakan kebenaran berdasarkan kenyataan. Mahasiswa yang dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktu yang telah ditentukan

memanfaatkan waktu selama mengambil teori dengan jalan mengenali dan memilih masalah yang akan dijadikan fokus tema penelitiannya sehingga diakhir masa perkuliahan proposal penelitian telah siap.

Untuk dapat mengetahui apakah para mahasiswa tersebut mampu mengatasi hambatan dalam proses penyusunan skripsi, maka ditetapkan indikator-indikator yang antara lain:

1. Penelitian
2. Temuan yang bermanfaat
3. Syarat mencapai gelar
4. Menguasai prosedur penelitian
5. Tahun mulai penyusunan
6. Tahapan penyusunan
7. Upaya dalam mengatasi hambatan menulis

Menurut I Made Wirarta (2005 : 75) Ada beberapa persiapan yang di perlukan agar skripsi dapat terselesaikan tepat waktu yaitu :

1. Membiasakan diri melakukan sesuatu dengan serius adalah hal yang dapat mendukung kelancaran dalam penulisan.
2. Berkunjung ke perpustakaan secara rutin dan membaca hasil penelitian atau jurnal-jurnal untuk mengasah ketajaman dalam berpikir secara kritis dan analisis.
3. Melatih diri untuk memperhatikan masala-masalah yang berkaitan dengan bidang skripsi.
4. Meningkatkan latihan melalui tugas2 makalah kuliah.
5. Memanfaatkan buku-buku metodologi penelitian.
6. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik untuk memperlancar penulisan skripsi.
7. Melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah.
8. Menghadiri kegiatan seminar-seminar proposal skripsi.
9. Mahasiswa harus yakin pada dirinya sendiri.

Pada dasarnya penulisan skripsi yang paling sulit adalah pada cara memulainya, jika sudah sampai langkah ke-10 seperti yang telah di sebutkan sebelumnya maka

penulisan dapat berkembang sangat cepat, dan bab-babnya bisa berkembang.

Hanya ingat bahwa bab dibatasi pada suatu tahapan yang bisa mandiri, dan ingat bahwa setiap bab satu dengan yang lainnya harus ada benang merah yang menghubungkannya (terkait).

Urutan-urutan bab, yaitu pada awal adalah intro, berkembang pada progress dan diakhiri dengan kesimpulan. Kesimpulan penting sekali, itu menunjukkan apakah penulis (mahasiswa) memahami apa yang dikerjakannya atau tidak, tergantung dari kesimpulan yang diberikan. Kesimpulan harus suatu yang spesifik tentang masalah tersebut. Apa yang terjadi, juga dengan kesimpulan dapat diketahui bahwa tulisan tersebut berguna atau tidak, bisa dilihat dari kesimpulan yang diberikan.

Ingat dalam pembuatan skripsi, ketebalan tulisan tidak bisa menjadi ukuran apakah itu berbobot atau tidak. Suatu skripsi yang tipis pun jika memenuhi konsep-konsep di atas bahkan kalau dikemas dengan baik itu dapat menarik untuk dipresentasikan di forum ilmiah yang lebih luas, dan dapat dibanggakan.

hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan menurut Atmazaki adalah

- Tampilan adalah nomor satu, isi baru ke dua. Jangan dibalik dan dibandingkan dengan manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa bila tampilan (format) suatu tulisan tidak diperhatikan (jelek) maka isinya kemungkinan besar juga tidak akan dibaca. Dalam hal seperti itu, dosen penguji akan melihat-lihat lebih banyak tulisan anda, dan ada kemungkinan menemukan suatu kesalahan dari tulisan anda.
- Pastikan format yang digunakan sesuai dengan petunjuk dari Institusi (ini penting), berapa margin kiri-atas dsb, ukuran font, jumlah spasi pada baris, dsb-nya. Format yang baik kadang-kadang dapat mengecoh dosen penguji yang malas, sehingga ada kemungkinan tidak akan ketemu kesalahan yang ada (bila ada).
- Tentang ISI. Kualitas kadang-kadang bersifat relatif. Tergantung dosen, tetapi yang jelas dan langsung bisa dinilai adalah *KONSISTENSI*. Suatu tulisan harus konsisten, antara satu bagian dan bagian yang lain dalam

- skripsi tersebut. Jika tidak konsisten, maka itu dapat dijadikan modal untuk menguji materi skripsi tersebut. Pendapat anda saling di adu sendiri.
- Tulislah APA-APA YANG DIKUASAI saja. Jika ada hal-hal yang tidak diketahui (meski sudah usaha kesana-kemari) maka usahakan bagian tersebut dihilangkan (itu jika tidak mempengaruhi bagian-bagian lain). Jika tidak bisa maka usahakan hal tersebut di luar cakupan masalah yang diteliti. Ini penting. Ingat sebagai penulis maka seharusnya penulis menguasai tulisan yang dibuatnya. Penting juga untuk mencari alasan yang bagus mengapa anda tidak perlu membahas hal tersebut (persiapan bila ada dosen yang kritis yang tahu tentang itu, tapi ini jarang terjadi, ya siapa tahu.)
  - Semua tabel harus ada judul tabel dan nomer tabel, semua gambar harus ada judul gambar dan nomer gambar. Konsisten baik font dan nomernya dikeseluruhan laporan. Gambar yang ditampilkan pada bagian dalam tulisan hanya yang mendukung ulasan / tulisan pada bagian itu. Jika sifatnya umum dan ukurannya besar maka sebaiknya di tampilan pada lampiran.
  - Daftar Pustaka harus ada, ciri-ciri tulisan ilmiah adalah adanya acuan pustaka, dan penting yang harus diperhatikan bahwa yang dicantumkan pada Daftar Pustaka adalah yang diacu saja. Jangan sekedar nampang. Bagi orang awam memang kelihatannya keren, tulisannya didukung jurnal-jurnal ilmiah hebat, tapi bagi yang ngerti : apa-apaan ini, koq semuanya dicantumin, pasti penulisnya nggak baca dan tulisannya biasanya tidak berbobot. Dosen penguji cenderung ingin membuat pertanyaan menguji, “apa benar mahasiswa ini membaca pustaka yang tercantum tersebut”. Hati-hati.
  - Yang terakhir, jangan segan-segan untuk membaca ulang, prinsipnya semakin banyak anda membaca ulang maka semakin kecil kemungkinan kesalahan akan timbul.

Apabila mungkin, biarkan draf anda agak sehari atau dua hari sebelum merevisinya. Hal ini akan memberi jarak mental anda dengan karya sehingga kemudian anda kembali dengan prespektif baru yang berbeda dan lebih segar. Saat itu anda bukan lagi pribadi yang sama dengan ketika anda menulis draf pertama. Selain itu dengan semakin banyak membaca ulang skripsi anda maka anda semakin memahami masalah tersebut.

Ketidak-mauan membaca ulang makalah anda menunjukkan bahwa anda belum mantap dengan karva tulis yang anda buat. ada 'sesuatu' dengan tulisan anda. ***Jika anda sendiri tidak mantap terhadap karya anda.***

***Bagaimana orang lain bisa mantap.*** Itu prinsip menulis yang baik.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

NO	NAMA	JUDUL	HASIL
1	Supiyati (2003)	Hubungan antara prestasi akademis dan sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing skripsi dengan lamanya proses penulisan skripsi pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi jurusan pendidikan FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2008/2009	<p>1. Tidak ada hubungan antara prestasi akademis dengan lamanya proses penulisan skripsi yaitu <math>r = 0,0062</math> dan koefisien determinasi 0.004 atau 0,4%.</p> <p>2. Ada hubungan antara sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing dengan lamanya proses penulisan skripsi yaitu <math>r = 0,658</math> dan koefisien determinasi 0,432 atau 43,2%.</p> <p>3. Ada hubungan antara prestasi akademis mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing dengan lamanya penulisan skripsi yaitu <math>R = 0,660</math> dan koefisien determinasi 0,436 atau 43,6%.</p>
2	Eko Wahyu W. (2005)	Distribusi Indeks Prestasi Mahasiswa yang telah Menyusun Proposal Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan distribusi indeks prestasi kategori tinggi 2,76-4,00 sebesar 80,56% lebih besar di bandingkan dengan distribusi indeks prestasi kategori rendah 2,00-2,75 sebesar 19,44%
3	Ayuti Ekasari (2005)	Hubungan antara indeks prestasi dan sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing dalam hubungannya dengan kemampuan menulis proposal penelitian mahasiswa program studi geografi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung tahun 2005	<p>1. Ada hubungan antara indeks prestasi akademis dengan kemampuan menyusun skripsi sebesar 70,27%.</p> <p>2. Sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing skripsi dalam hubungannya dengan kemampuan penulisan proposal sebesar 48,65%.</p> <p>3. Hubungan antara indeks prestasi dan sikap mahasiswa terhadap dosen pembimbing dalam hubungannya dengan kemampuan menulis proposal penelitian mahasiswa program studi geografi Jurusan Pendidikan IPS FKIP</p>



			Universitas Lampung tahun 2005 sebesar 45,95%
--	--	--	---

### **C. KERANGKA BERFIKIR**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Berprestasi ( $X_1$ ) dan Kemampuan Akademik ( $X_2$ ). Variabel terikat adalah proses penulisan skripsi mahasiswa pendidikan IPS ( $Y$ ).

Kegiatan belajar dapat terjadi jika kegiatan tersebut merupakan kebutuhan dan ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Usaha untuk memenuhi kebutuhan ini akan menumbuhkan kemandirian, ia akan belajar tanpa ada perintah atau paksaan. Motivasi berprestasi yang datang dari dalam diri merupakan dorongan yang sangat kuat untuk mencapai hasil belajar.

Hal yang demikian itu dapat terjadi dalam proses penulisan skripsi, seorang mahasiswa yang memiliki motivasi paham benar akan manfaat terselesainya skripsi dengan baik. Mahasiswa yang tinggi motivasinya dalam penulisan skripsi ditandai dengan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab dengan hasil yang diperoleh, mau mengoreksi diri, jujur dan tidak tergantung kepada orang lain.

Penulisan skripsi membutuhkan energi yang tidak sedikit, mahasiswa dituntut untuk selalu memelihara sifat positif seperti yang telah dikemukakan diatas. Besar kecilnya dorongan yang dicurahkan sangat tergantung kepada penting tidaknya pencapaian tujuan. Seperti halnya seorang mahasiswa yang menganggap skripsi merupakan suatu kebutuhan maka menjadi pentinglah pemenuhan atas

terselesaikannya skripsi tersebut, sehingga mahasiswa dengan segenap kemampuannya akan mencurahkan perhatian pada aktifitas yang mendukung kegiatan terselesaikannya penulisan skripsi tersebut. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi rendah dalam penyusunan skripsi maka proses melakukan kegiatan yang berhubungan dengan skripsi tidak dilakukan secara optimal.

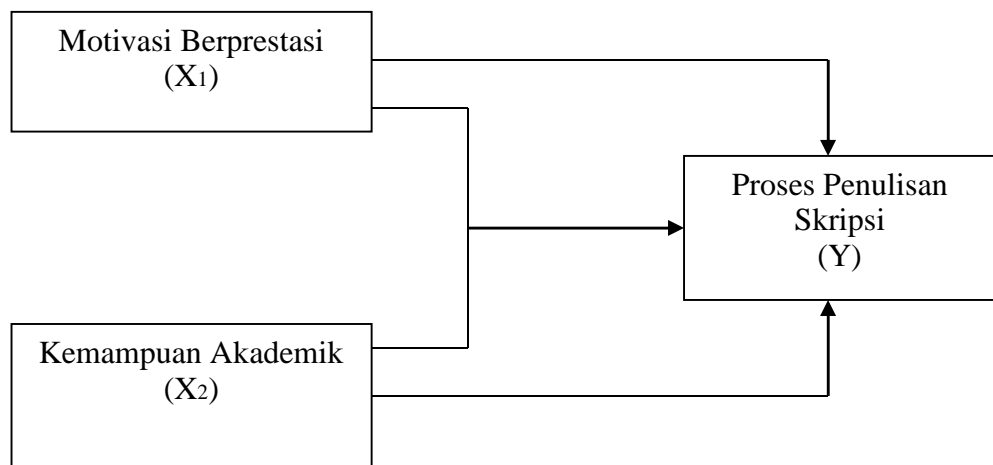
Penulisan skripsi merupakan aktifitas penggabungan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dipelajari semasa kuliah. Skripsi yang merupakan karya ilmiah disusun dengan cara menggali permasalahan berdasarkan pengamatan terhadap fenomena maupun pustaka. Hal tersebut memerlukan sejumlah pengetahuan yang antara lain meliputi materi spesialisasi, metodologi, keterampilan tata tulis dan kemampuan bahasa sejumlah kemampuan mahasiswa dalam kegiatan akademik tersebut diwujudkan dengan indeks prestasi.

Mahasiswa dengan Indeks Prestasi tinggi diduga memiliki kemampuan akademik yang tinggi pula, Mengingat kegiatan penelitian dalam rangka penulisan skripsi merupakan salah satu kegiatan ilmiah maka semakin tinggi indeks prestasi semakin tinggi pula kemampuan dibidang penelitian. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki motivasi dan kemampuan akademik yang berbeda-beda, perbedaan tersebut bersumber pada karakteristik individu mahasiswa.

Sebagaimana telah disebutkan didepan bahwa karakteristik mahasiswa adalah bagian-bagian dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan proses pembelajaran secara efektif. Sehingga proses terbentuknya pun antara mahasiswa satu dengan yang lainnya berbeda-beda pula.

Mahasiswa yang memiliki motivasi dan kemampuan akademik (IPK) tinggi tidak akan menghadapi kesulitan yang berarti dalam mengerjakan skripsi karena faktor-faktor pendukung dari dalam tersebut telah terintegrasi, sehingga dapat dengan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis tersebut, maka disusun kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Akademik dengan Proses Penulisan Skripsi

#### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

1. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan proses penulisan tugas akhir skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2011 secara signifikan dan positif apabila kemampuan akademik dikendalikan.
2. Ada hubungan antara kemampuan akademik dengan proses penulisan tugas akhir skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2011 secara signifikan dan positif apabila motivasi berprestasi dikendalikan.
3. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kemampuan akademik dengan proses penulisan skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2011.